



**ANALISIS PELAKSANAAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MIS ISLAMİYAH KENDAL
KABUPATEN CIREBON**

Siva Ripani Fauziah¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email : sivaripani@gmail.com

Patimah²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email : patimah@syekhnurjati.ac.id

Idah Faridah Laily³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email : Idahfaridahlaily@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh permasalahan bahwa program Asesmen Kompetensi Minimum belum dilaksanakan secara optimal dan guru di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon belum memahami program Asesmen Kompetensi Minimum. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber informannya terdiri dari kepala sekolah, operator, wakil bidang kurikulum, dan 2 orang siswa yang mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dari penelitian ini, yaitu mereduksi data, penyajian data mengenai seluruh informasi pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini, yaitu (1) MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon telah melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum secara mandiri (2) Kendala pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum yaitu tidak adanya ruang komputer, kurangnya media mengenai program penguatan literasi membaca dan numerasi, Guru kelas V belum memahami program Asesmen Kompetensi Minimum. Solusi dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan mengadakan program pojok baca di kelas, mengadakan program gerakan literasi sekolah dan juga guru dapat mengikuti seminar Asesmen Kompetensi Minimum (3) Hasil Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon masuk kedalam kategori peringkat bawah. Capaian siswa pada kompetensi literasi membaca masuk peringkat menengah bawah 41-60%. Sedangkan hasil capaian numerasi masuk peringkat paling bawah 81-100%. Maka pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon belum terlaksana secara optimal serta harus dilakukan perbaikan pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, Kualitas Pendidikan, Literasi

Abstract

This research is based on the problem that the Minimum Competency Assessment program has not been implemented optimally and teachers at MIS Islamiyah Kendal, Cirebon Regency, do not understand the Minimum Competency Assessment program. This study aims to describe the implementation of the Minimum Competency Assessment in improving the quality of education at MIS Islamiyah Kendal, Cirebon Regency. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The sources of informants consisted of school principals, operators, curriculum representatives, and 2 students who took the Minimum Competency Assessment. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques from this study, namely reducing data, presenting data regarding all information on the implementation of the Minimum Competency Assessment and drawing conclusions. The results of this study, namely (1) MIS Islamiyah Kendal Cirebon Regency has carried out the Minimum Competency Assessment independently (2) Obstacles in implementing the Minimum Competency Assessment namely the absence of a computer room, lack of media regarding programs to strengthen reading literacy and numeracy, Class V teachers do not understand related to the Minimum Competency Assessment program. The solution to overcoming these obstacles is to hold a reading corner program in class, hold a school literacy movement program and also teachers can take part in the Minimum Competency Assessment seminar (3) The results of the Minimum Competency Assessment at MIS Islamiyah Kendal, Cirebon Regency fall into the lower ranking category. Student achievement in reading literacy competence is included in the lower middle class, namely 41-60%. While the results of the numeration achievements are included in the lowest ranking, namely 81-100%. So the implementation of the Minimum Competency Assessment at MIS Islamiyah Kendal, Cirebon Regency has not been carried out optimally and learning improvements must be made in the classroom.

Keywords: *Implementation of Minimum Competency Assessment, Quality of Education, Literacy*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat pengaturan dan perencanaan mengenai tujuan, isi serta bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu tujuan, isi atau materi, strategi atau metode pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Menurut (Saleem, 2021) menyatakan bahwa *“The curriculum of a school as the formal and informal content and process by which learners gain knowledge and understanding, develop skills, and alter attitudes, appreciations, and values under the auspices of that school”*. Dalam hal ini, guru dituntut secara profesional untuk mengimplementasikan

kurikulum di sekolah dengan tujuan untuk merancang pembelajaran yang efektif serta bermakna bagi perkembangan siswa, guru dapat mengorganisir pembelajaran, guru dapat merancang dan menentukan pendekatan serta metode yang tepat dan menetapkan kriteria keberhasilan (Ahmad, 2023).

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim meresmikan kebijakan terbaru yaitu kurikulum merdeka belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, guru, dan sekolah serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Kebijakan pendidikan "Merdeka Belajar" terdiri dari empat program utama, yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) empat program tersebut terdiri dari Peraturan Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Ujian Sekolah Standar Nasional (USBN) di hilangkan dan penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (Literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (Numerasi) (Cahyanovianty, 2020).

Kurikulum merdeka belajar dirancang untuk mengatasi krisis belajar selama pandemi Covid-19 yaitu ditandai oleh rendahnya hasil belajar siswa dan berpengaruh terhadap hal yang mendasar seperti literasi membaca. Kurikulum Merdeka bertujuan serta dirancang sebagai bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi adanya krisis belajar selama masa pandemi. Krisis tersebut ditandai oleh rendahnya literasi membaca siswa yaitu terjadinya *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran ketika siswa kehilangan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya. Adanya kurikulum dapat memudahkan guru mengelola pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan ketentuan serta prosedur yang berlaku sesuai tujuan pendidikan. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menetapkan untuk melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk semua sekolah, yang berfokus terhadap kompetensi literasi membaca dan numerasi, dikarenakan kedua kompetensi tersebut yang harus dimiliki oleh siswa. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilaksanakan pada tahun 2021, sebagai tindak lanjut dari kurikulum merdeka belajar. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berfungsi sebagai penilaian dan pemetaan mutu sistem pendidikan (Rohim et al., 2021).

Menurut (Hannah et al., 2019) kemampuan literasi bukan sekadar kemampuan membaca saja, akan tetapi mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan memecahkan

masalah sesuai jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan numerasi, mencangkup kemampuan menerapkan konsep hitungan dalam konteks yang abstrak dan konkret yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan abad 21 mengharuskan peserta didik untuk mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman salah satunya dalam komponen yang terdapat dalam Asesmen Kompetensi Minimum yaitu literasi dan numerasi karena dengan menguasai kompetensi tersebut pada abad ke 21 ini, siswa akan mampu berinovasi dan memiliki keterampilan belajar. Serta mampu menggunakan dan memanfaatkan Informasi Teknologi (IT) yang sedang berkembang.

Dalam soal Asesmen Kompetensi Minimum literasi dan numerasi yaitu mengacu pada *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Program Penilaian Siswa Internasional dan Tren dalam Studi Matematika dan Sains Internasional digabungkan untuk menciptakan Asesmen Kompetensi Minimum. Salah satu penyebab utama perubahan paradigma sistem evaluasi pendidikan di Indonesia adalah skor PISA yang selalu berada pada level bawah. Indonesia telah berpartisipasi dalam PISA selama 15 tahun dan selalu berada pada level bawah. Jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara-negara peserta PISA, sistem pendidikan Indonesia masih dianggap memiliki kualitas yang rendah. Pencapaian ini mengubah kurikulum pendidikan Indonesia agar sejalan dengan PISA. Hasil PISA juga menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia memerlukan perbaikan. Kemampuan siswa Indonesia masih dipandang kurang (*Programme for International Student Assessment, 2018*).

Hal ini akan mempersulit Indonesia ke depan untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan industri. PISA menjadi tolak ukur dalam rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019 untuk meningkatkan kualitas pembuat kebijakan dan PISA berhasil memberikan dampak yang baik dalam perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia, salah satunya dalam sistem evaluasi pendidikan di Indonesia yang saat ini berubah menjadi Asesmen Nasional. Asesmen Nasional tersebut memiliki tiga komponen yaitu terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar (*Hutneriana & Nailul, 2022*).

Dengan adanya Asesmen Kompetensi Minimum, seluruh bidang mata pelajaran mendapatkan peran yang sama karena soal Asesmen Kompetensi Minimum berupa soal literasi dan numerasi serta analisis yang mencangkup bidang keilmuan dari berbagai topik. Sehingga diharapkan poses penilaian tersebut dapat lebih holistik dan menyeluruh. Asesmen Kompetensi Minimum bertujuan untuk mengukur kualitas

pembelajaran serta pemetaan iklim pembelajaran pada tiap satuan pendidikan di Indonesia, sehingga Asesmen Kompetensi Minimum termasuk ke dalam jenis asesmen formatif karena pelaksanaannya dilakukan pada kelas tengah tidak pada kelas akhir. Hasil Asesmen Kompetensi Minimum untuk mengukur aspek kompetensi siswa untuk menciptakan individu yang memiliki *softskill* sesuai tuntutan zaman dan menciptakan individu berkarakter kebangsaan. Asesmen Kompetensi Minimum termasuk jenis tes *lowstik* artinya bahwa Asesmen Kompetensi Minimum tidak menjadi penentu kelulusan siswa karena hasil Asesmen Kompetensi Minimum tersebut mengukur mutu serta proses pembelajaran di sekolah. Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan metode berupa tes *Computerized Adaptive Testing* (CAT) dan juga dengan *Multistage Testing* (MSAT) artinya soal tersebut diberikan secara adaptif yaitu menyesuaikan kemampuan dan pengetahuan siswa yaitu mencakup aspek memahami, mengingat, dan terdapat unsur analisis, evaluatif serta pemecahan masalah. Jenis soal Asesmen Kompetensi Minimum yaitu menjodohkan, isian singkat, dan uraian panjang, dengan adanya Asesmen Kompetensi Minimum menjadi salah satu perubahan asesmen dalam sistem pendidikan di Indonesia dan diharapkan dapat membawa pengaruh yang baik terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Perdana & Suswandari, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon (2) mendeskripsikan hasil pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon (3) mendeskripsikan kendala dan solusi yang terjadi dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber informannya terdiri dari kepala sekolah, operator, wakil bidang kurikulum, dan 2 orang siswa yang mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dari penelitian ini, yaitu mereduksi data, penyajian data mengenai seluruh informasi pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dan penarikan kesimpulan.

Data penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber data. Data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekola, guru kelas V, operator sekolah, wakil bidang kurikulum,

dan 2 siswa yang dianggap mampu memberikan informasi yang jelas dan relevan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan dokumen. Setelah data diperoleh maka dilakukan pengecekan data yaitu melalui triangulasi sumber dengan cara mencari data dari sumber yang beragam serta yang masih berkaitan satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon

Sesuai pernyataan dari IF1.KS menyatakan bahwa pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon, yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah di MIS Islamiyah Kendal sudah mengikuti program AKM dari tahun 2021, dan dilaksanakan di madrasah sendiri secara mandiri dengan menggunakan moda online dan tidak menumpang di sekolah lain, karena kita memanfaatkan dana BOS untuk membeli

beberapa sarana yang mendukung pelaksanaan AKM tersebut ya seperti laptop, pemasangan wifi, dan di MI sendiri memiliki 8 unit laptop” (Wawancara kepada IF1.KS. 17 Februari 2023 di ruang Tata Usaha MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon).

Pernyataan ini didukung oleh IF.2.WK mengenai pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu sebagai berikut:

“MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon telah terpilih dan mengikuti program AKM dengan beberapa MI khususnya di daerah Kabupaten Cirebon ini yang terpilih mengikuti pelaksanaan AKM, pelaksanaan tersebut dilaksanakan secara mandiri maksudnya dilaksanakan di sekolah sendiri karena dari peraturan operasional ada 2 cara pelaksanaannya yaitu bisa dilaksanakan di sekolah sendiri secara mandiri atau bisa di sekolah lain yaitu dengan menumpang itupun dilihat dari kesiapan sekolah dan sarana prasarana yang nantinya mendukung program AKM tersebut dengan memanfaatkan laptop karena pelaksanaan AKM ini berbasis komputer, lalu saya selaku wakil kurikulum dan jugateknisi AKM yang nantinya akan bertugas memferivikasi data ke website Kemendikbud sebagai tahap persiapan, ya seperti mendata sarana prasarana dan alhamdulillah di MIS memiliki 8 unit laptop yang dimanfaatkan untuk pelaksanaan AKM secara mandiri” (Wawancara kepada IF2.WK. 16 Maret 2023 di ruang Guru MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon).

MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon telah mengikuti program Asesmen Kompetensi Minimum sejak tahun 2021. Asesmen Kompetensi Minimum mengukur kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi. Pelaksanaan tersebut dilaksanakan di sekolah sendiri dengan menggunakan moda *online* secara mandiri artinya pelaksanaan tersebut tidak dilaksanakan di sekolah lain karena terdapat laptop serta jaringan internet

(wifi) yang membantu terlaksananya Asesmen Kompetensi Minimum. Dalam pelaksanaannya MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon memanfaatkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk memenuhi ketersediaan sarana pendukung dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon dan memiliki ketersediaan laptop sebanyak 8 unit.

Sesuai pernyataan dari IF1.KS menyatakan bahwa waktu pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon, yaitu sebagai berikut:

“Pelaksanaan AKM dilaksanakan selama 2 hari dan terdapat 2 sesi untuk MIS Kedal tedatpada gelombang ke 4 jadi pelaksanaannya dilaksanakan dari tanggal 2 sampai dengan tanggal 3 November 2022 lalu untuk gladi bersihnya di tanggal 20 oktober 2022. Hari pertama itu literasi membaca dan hari ke 2 nya numerasi karena pelaksanaannya di sekolah sendiri jadi untuk tempatnya di ruang tata usaha yang sangat mendukung pelaksanaan AKM tersebut karena MI belum memiliki ruangan khusus ya seperti ruang komputer” (Wawancara kepada IF1.KS. 17 Februari 2023 di ruang Tata Usaha MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon).

Pernyataan ini didukung oleh IF3.OP mengenai waktu pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu sebagai berikut:

“Gladi bersih pada tanggal 20 oktober 2022 sebagai tahap simulasi dan sinkronasi yabisadisebut tahap percobaan dalam teknis atau aplikasinya apakah sudah terkoneksi dengan

pihak pusatnya atau belum jadikan nanti terlihat, lalu untuk pelaksanaannya pada 2 dan 3 November 2022 dilaksanaka selama 2 hari karenakan AKM mengukur 2 kompetensi siswa literasi dan numerasi jadi hari pertama itu literasi dan hari ke 2 numerasi. Peserta AKM nya ada 30 siswa jadi dibagi menjadi 2 sesi untuk tempat pelaksanaan di ruang tata usaha karena ruangnya cukup mendukung dan juga jaringan internet disitu terkoneksi dengan stabil” (Wawancara kepada IF3.OP 17 Februari 2023 di ruang Tata Usaha MIS IslamiyahKendal Kabupaten Cirebon).

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon terdata pada gelombang ke 4 dan dilaksanakan pada 3 November 2022 sampai 4 November 2022 bertempat di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon di ruang tata usaha. Kegiatan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dan kegiatan gladi bersih, yaitu sebagai berikut:

1. Gladi bersih : gelombang IV, tanggal 20 Oktober 2022
2. Pelaksanaan : gelombang IV, tanggal 2-3 November 2022

Aplikasi yang digunakan pada pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum yaitu aplikasi *Computerized Adaptive Testing* (CAT) dan juga dengan *Multistage Testing*

(MSAT). Dalam pelaksanaannya, siswa mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda selama mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum serta pada saat mengerjakan soal-soalnya. Bagi siswa yang mahir dibidang linguistik maka akan lebih senang mengerjakan konten soal literasi. Sedangkan untuk siswa yang mahir dalam bidang numeral maka akan lebih suka mengerjakan soal numerasi.

Sesuai pernyataan dari IF5.SW1 menyatakan bahwa soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum dan juga pernyataan mengenai pengalamannya mengikuti pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu:

“Persiapan awalnya baca buku yang udah dipelajarin di sekolah ajah bu tentang pelajaran yang udah dipelajarin kemarin. Gaada buku khususnya jadi aku belajarnya materi tentang matematika sama bahasa Indonesia ajah bu. Soal-soalnya ada yang gampang ada yang susah. Aku sukanya yang tentang literasi bu tentang teks-teks informasi gitu karena aku suka baca buku dongeng, baca buku kisah nabi, terus tentang teks informasi bu kalo yang matematika itu aku belum paham soalnya ada hitung-hitungannya. Di soal-soalnya ada gambar sama teksnya jadi bikin semangat baca bu disoal nya ada isian sama menjodohkan” (Wawancara kepada IF5.SW1 17 Februari 2023 di ruang kelas V MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon).

Pernyataan ini didukung oleh IF6.SW2 menyatakan bahwa soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum dan juga pernyataan mengenai pengalamannya mengikuti pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu:

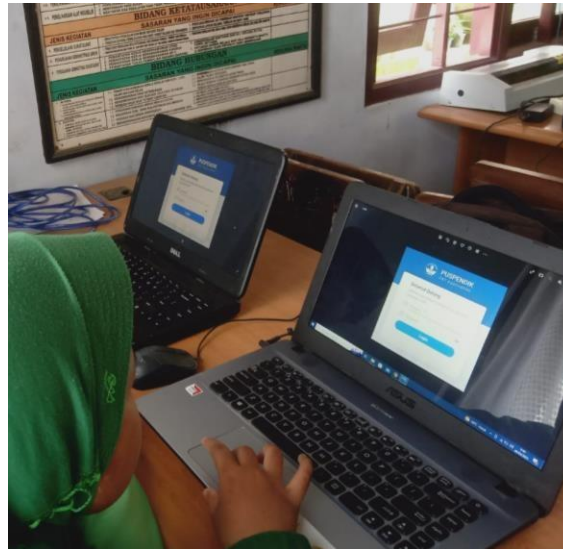
“Kalo buku buat AKM tu gaada bu yang tentang yang numerasi sama literasi tu gada bu, terus di sekolah juga ga dikasih buku cetaknya bu jadi Cuma nulis di papan tulis terus ngerjain soal, kalo yang teks-teks itu suru baca aja bu jadi waktu AKM aku tu baca buku tentang pelajaran yang udah dipelajarin tapi diantara kedua itu aku suka yang ada angkanya bu, dan yang ada kaitannya sama matematika karena matematika itu pelajaran yang paling aku suka, jadi waktu AKM tuh aku sukanya yang numerasi tuh bu terus juga

kalo yang membaca teks-teks tuh suka juga tapi lebih sukanya matematika itu bu terus soal AKM nya ada banyak bu 30 soal nah ada yang menjodohkan terus ada yang Cuma jawab singkat sama isian yang panjang gitu”. (Wawancara kepada IF6.SW2 17 Februari 2023 di ruang kelas V MIS Islamiyah Kendal).

Pernyataan ini didukung oleh IF.3.OP mengenai soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum dan Aplikasi yang digunakan dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu sebagai berikut:

“Aplikasi yang digunakan itu disediakan oleh pusat jadi tugas operator yang nantinya menginstal aplikasi tersebut, untuk aplikasinya yaitu Computerized Adaptive Testing (CAT), Jadi kalo tugas proktor hanya menyiapkan sistem aplikasi dan yang menentukan jadwal penentuan sesi pada siswa dan juga membuat daftar hadir. Jadi proktor itu yang menjadi kunci utama dalam pelaksanaan AKM jika ada kendala dalam aplikasi itu menjaditanggung jawab proktor dan juga teknsisi, untuk jenis soal AKM wah itu banyak sekali jenisnya sudah sangat berbeda dengan jenis soal UN

kalo UN hanya pilihan gandasaja tapi untuk AKM ini sudah beragam ada tipe soal menjodohkan, uraian, isian singkati tu yang menjadi ciri khas AKM karenakan untuk menilai juga paham siswa dan membantu siswa berpikir tingkat tinggi dan untuk ketersediaan sarana pendukung ada wifi, lalu ada laptop sebanyak 8 unit karena di MI belum adanya ruangan lab komputer jadi selama pelaksanaan ya memanfaatkan laptop karena lebih praktis kalo komputer itukan ada cpu yang terpisah dan harus dikhususkan diruangan lab komputer jadi alhamdulillah kita manfaatkan yang ada saja untuk mendukung pelaksanaan AKM di MIS Kendal” (Wawancara kepada IF.3.OP 17 Februari 2023 di ruang tata usaha).



Gambar 1. Aplikasi *Computerized Adaptive Testing* (CAT)

Pernyataan ini di dukung oleh data dokumentasi mengenai aplikasi yang digunakan siswa dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum berlangsung yaitu menggunakan *Computerized Adaptive Testing* (CAT) dan aplikasi tersebut di instal pada H-14 sebelum pelaksanaan sesuai prosedur operasional yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penginstalan aplikasi bagi siswa dan proktor menjadi tugas proktor dan teknisi sebagai tahap persiapan menuju pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum. Pada saat pelaksanaan, peserta Asesmen Kompetensi Minimum nantinya akan log-in kedalam aplikasi *Computerized Adaptive Testing* (CAT). Setelah itu, terdapat 2 pilihan yaitu literasi dan numerasi. Kemudian, siswa memilih jenis tes sesuai pelaksanaan. Pada hari ke 1 adalah literasi dan pada pelaksanaan hari ke 2 yaitu numerasi dan dursi waktu dalam pengerjaannya yaitu 30 menit.

Hasil Peningkatan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon

Sesuai pernyataan IF.2.WK mengenai hasil Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu sebagai berikut:

"Hasil dari AKM ini masih butuh banyak perbaikan baik dari sekolah, siswanya, tenaga pendidik karena dilihat dari hasil AKM tahun 2021 sampai 2022 masih harus adanya perbaikan dan evaluasi karena MIS Islamiyah Kendal masih jauh dari standar capaian yang telah ditentukan oleh pihak Kementerian Pendidikan dan semaksimal mungkin mempersiapkan siswa yang kompeten dan memberikan lulusan yang berkarakter baik menjunjung akhlak yang baik MIS Kendal akan mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi abad 21 ini yaitu kecakapan berpikir tingkat tinggi" (Wawancara kepada IF2.WK. 16 Maret 2023 di ruang Guru MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon).

Pernyataan ini didukung oleh IF1.KS mengenai hasil Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon

"Pelaksanaan AKM di MIS Islamiyah Kendal dari tahun 2021 ini ada dikategori peringkat menengah bawah untuk kategori literasi dan untuk kategori numerasi masuk dalam kategori peringkat bawah, yang artinya hasil tersebut masih jauh dikatakan maksimal sesuai yang ditetapkan karena adanya beberapa kendala yang mengakibatkan berimbas pada hasil AKM, tetapi dari keterampilan siswa menggunakan dan berlatih komputer selama 3 bulan yang diberikan MIS Kendal sebagai tahap persiapan memberikan pengaruh baik terhadap siswa untuk mengenalkan siswa teknologi khususnya di abad 21 ini jadi pelatihan komputer ini dikhususkan untuk seluruh kelas 5 bukan hanya siswa yang mengikuti AKM saja namun siswa yang tidak terpilih AKM juga ikut simulasi dan mengerjakan beberapa soal-soal terkait AKM dengan menggunakan komputer, harapannya semangat siswa dalam mengikuti AKM lebih giat lagi dan memberikan hasil yang baik lagi" (Wawancara kepada IF1.KS. 17 Februari 2023 di ruang tata usaha MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon).

Pernyataan ini didukung oleh data dokumentasi mengenai hasil Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon menyatakan bahwa capaian siswa pada kompetensi literasi membaca yaitu masuk kedalam peringkat menengah bawah 41-60%. MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon tergolong pada peringkat menengah bawah, artinya kompetensi literasi dan numerasi belum meningkat secara signifikan dimulai dari tahun pertama pelaksanaan yaitu tahun 2021 sampai dengan 2022 belum menunjukkan capaian hasil yang meningkat. Selanjutnya mengenai capaian siswa pada kompetensi numerasi yaitu tidak adanya peningkatan dengan hasil peringkat bawah 81-100% dimana dari hasil tersebut kurang dari 20% siswa mencapai kompetensi minimum artinya kompetensi numerasi siswa masih jauh dibawah capaian kompetensi minimum dari standar penilaian yang sudah ditetapkan. Tahun 2021 skor capaian literasi siswa masuk pada kategori sedang (46,67% siswa sudah mencapai kompetensi minimum) artinya 40% - 70% siswa telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca namun perlu upaya mendorong lebih banyak siswa dalam mencapai kompetensi minimum. Tahun 2022 skor capaian literasi siswa yaitu 12,5% artinya tidak adanya peningkatan dalam literasi membaca dari tahun 2021 sampai tahun 2022. Sedangkan mengenai capaian numerasi siswa dri tahun 2021 sampai 2022 belum terdapat peningkatan

Kurang (20% siswa sudah mencapai kompetensi minimum) Kurang dari 40% siswa telah mencapai kompetensi minimum untuk numerasi perlu upaya mendorong siswa dalam mencapai kompetensi minimum. Siswa hanya memiliki kemampuan dasar matematika yang terbatas: penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas.

Kendala dan Solusi Mengatasi Kendala yang Terjadi dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon

Sesuai pernyataan IF.3.OP mengenai kendala dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon, yaitu:

“Kendala dari segi teknik pada saat pelaksanaan sempat mati lampu dan menjadi kendala karena pelaksanaannya jadi kehambat dan waktunya terbuang 15 menit tapi dari segi aplikasi alhamdulillah aman karenakan menggunakan aplikasi yang sudah didownload jadi ketika PC nya mati itu tidak mempengaruhi soal-soal yang telah dikerjakan oleh siswahnya saja waktunya terbuang 15 menit pada hari pertama yaitu pada saat pengerjaan soal literasi dan itu hari pertama pelaksanaan pada sesi ke 2” (Wawancara kepada IF.3.OP 17 Februari 2023 di ruang tata usaha).

Pernyataan ini didukung oleh IF.2.WK mengenai kendala dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon, yaitu:

“Pelaksanaan AKM telah diselenggarakan dimana dari hasil AKM yang telah terbit bahwa dari sekolah kurangnya media penguatan literasi dan numerasi sehingga dukungan dari segi media bagi siswa kurang mendukung, lalu di MI juga belum adanya program khusus terkait program literasi atau Gerakan Literasi Sekolah jadi pelaksanaan AKM agar mendapatkan hasil yang diperoleh dengan tingkatn capaian yang tinggi maka harus adanya dukungan dari berbagai pihak untuk sama-sama berkontribusi ya khususnya dari sekolah, maka di tahun berikutnya nanti akan mengevaluasi pelaksanaan yang sudah terlihat jelas berbagai kendalanya maka dimulai dari kesiapan dan pengetahuan gurunya lebih ditingkatkan terkait AKM serta sarana prasarana ditingkatkan untum mempermudah siswa meningkatkan kompetensinya” (Wawancara kepada IF2.WK. 16 Maret 2023 di ruang Guru MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon).

Pernyataan ini didukung oleh IF4. GR mengenai kendala dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon, yaitu:

“Selama pebelajaran di kelas tidak adanya buku secara khusus yang mengupas tuntas soal-soal AKM karenakan jenis soalnya beragam jadi saya selaku guru juga masih ditahap belajar memahami program AKM ini, karena ini juga menjadi salah satu tanggung jawab tenaga pendidik untuk memberikan ilmu dan pengetahuan secara khusus mengenai AKM jadi karena ini program kurikulum merdeka jadi masih tahap adaptasi untuk memahami sepenuhnya terkait program AKM, tetapi sejauh ini untuk literasi dan numerasi pada setiap

pembelajaran ada kaitannya satu sama lain apalagi dikurikulum 2013 sudah jelas mengkaitkan literasi dan angka” (Wawancara kepada IF4.GR 16 Maret 2023 di ruang Guru MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon). Pernyataan ini didukung oleh IF1.KS mengenai solusi mengatasi kendala Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon, yaitu:

“Pelaksanaan AKM ini sangat bagus bagi siswa karena selain mengajarkan siswa dalam IPTEK di abad 21 ini juga siswa dilatih dalam kemampuan berpikirnya yaitu dari konsep literasi dan numerasi, namun dari beberapa kendala yang ada baik dari sekolah itu belum adanya program gerakan literasi lalu juga tenaga pendidik disini masih tahap memahami kurikulum merdeka belajar dan program AKM ini. Dari kendala tersebut saya selaku kepala sekolah yang berperan memimpin adanya evaluasi dan perencanaan-perencanaan untuk mempersiapkan siswa dengan meningkatkan literasinya dengan mengadakan gerakan literasi di sekolah, lalu nantinya ada program pojok baca disetiap kelas nantinya sebelum pelaksanaan pembelajaran itu ada program tahfidz seperti membaca juz 30, membaca doa harian lalu setelah pelaksanaan tersebut dilaksanakan nanti siswa kembali ke dalam kelas setelah itu 10 menit pada jam pertama siswa diwajibkan membaca buku-buku yang ada di pojok kelasnya nanti beberapa siswa meriview hasil bacaan yang telah dibacakan maka dari itu perlu adanya kontribusi dan kerja sama oleh tenaga pendidik dan juga orangtua dengan adanya kegiatan tersebut seain nantinya media penguatan literasi bertamba yang disediakan oleh sekolah itu tidak menjadi sia-sia, dan untuk implementasi kurikulum merdeka nantinya saya akan siapkan tenaga pendidik khususnya guru kelas 5 dan beberapa guru yang nanti saya ikutkan pelatihan mengenai kurikulum merdeka belajardisana nantinya kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya belajar mendalami pelatihan kurikulum terbaru” (Wawancara kepada IF1.KS. 17 Februari 2023 di ruang tata usaha MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon).

Pembahasan

Menurut (Janice, 2015) menyatakan pelaksanaan merupakan usaha yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok bertujuan untuk melaksanakan rencana-rencana yang telah ditetapkan serta dengan dilengkapi kebutuhan, alat-alat yang dibutuhkan, siapa yang melaksanakan, dimana pelaksanaanya dan bagaimana cara pelaksanaan yang harus diterapkan yaitu terdiri atas pengambilan keputusan serta langkah strategis untuk mencapai sasaran dari program yang ditetapkan atau dirumuskan.

Asesmen adalah Prosedur pengumpulan informasi tentang kemajuan pendidikan siswa untuk mengevaluasi hasil, proses, dan perkembangan belajar siswa. Proses pengumpulan data mengenai perkembangan belajar siswa sebagai penilaian proses, perkembangan, dan hasil belajar siswa. Ada dua kategori untuk penilaian, yaitu penilaian tradisional dan penilaian alternatif. Tes benar-salah, ujian pilihan ganda, tes tambahan, dan tes respons terbatas adalah bagian dari penilaian tradisional. Sedangkan penilaian alternatif meliputi pertanyaan deskripsi, penilaian praktik, penilaian proyek, kuesioner, inventaris, daftar periksa, penilaian sejawat,

penilaian diri, portofolio, observasi, diskusi, dan wawancara. Tujuan dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu (1) untuk mendeskripsikan keberhasilan penguasaan kompetensi yang dimiliki siswa, (2) untuk mendeskripsikan keberhasilan proses pembelajaran, (3) untuk menentukan tindak lanjut dari hasil penilaian, (4) sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat, (5) sebagai bahan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar (Hasanah, 2021).

Menurut (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2022) menyatakan bahwa pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, 1) dilaksanakan menggunakan komputer; 2) siswa mengerjakan pada sesi dengan jadwal yang telah ditentukan; 3) pemetaan dan penyiapan komputer serta sarana pendukung penyiapan teknis TIK untuk jenjang SD/MI.

Menurut (Deviana et al., 2022) Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diselenggarakan untuk mengumpulkan informasi tentang peningkatan kualitas pembelajaran, dan sebagai hasilnya, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena tidak hanya menilai penguasaan siswa terhadap materi pengetahuan yang selaras dengan kurikulum, tetapi juga secara khusus dibuat untuk menilai kualitas pendidikan dan menyarankan peningkatan kualitas tersebut. Maka dari itu, menyelesaikan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) terutama difokuskan untuk membantu siswa meningkatkan literasi mereka dalam membaca dan matematika sehingga mereka dapat tumbuh sebagai manusia dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Menurut (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022) menjelaskan bahwa adapun beberapa hal dalam penyiapan sistem di Satuan Pendidikan untuk mempersiapkan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu:

1. Komputer atau laptop, jaringan internet dan instalasi aplikasi disiapkan paling lambat H-14.
2. Melaksanakan sesi latihan dan simulasi sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.
3. Mencetak *login card* dan daftar hadir pada H-2 sampai H-1.

Maka dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), sekolah harus menyediakan komputer, jaringan listrik dan jaringan internet yang stabil guna mendukung pelaksanaan tersebut. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon diikuti oleh 30 siswa kelas V sebagai peserta Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan sudah dilaksanakan pada bulan November 2022 peserta Asesmen Kompetensi Minimum tersebut dipilih secara acak oleh Kementerian Pendidikan. MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon telah melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) secara mandiri yaitu bertempat di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon dengan

menggunakan metode daring dengan ketersediaan laptop berjumlah 8 unit laptop sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terdapat 2 sesi yang dilaksanakan oleh MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon, adapun pengaturan jadwal dan sesinya, yaitu:

1. Gladi bersih : gelombang IV, tanggal 20 Oktober 2022.

2. Pelaksanaan : gelombang IV, tanggal 2 – 3 November 2022.

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupten Cirebon dilaksanakan secara mandiri yaitu tidak menumpang di sekolah lain. Pelaksanaannya menggunakan moda *online* dan memiliki 8 unit laptop sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum. Memiliki jaringan listrik yang baik dan ketersediaan jaringan internet dengan menggunakan *wifi* yang cukup stabil. Hal tersebut memberikan dukungan yang baik bagi berjalannya program Asesmen Kompetensi Minimum tersebut. MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon terdata masuk pada gelombang ke 4 pelaksanaannya dilaksanakan pada tanggal 3 November 2022 sampai 4 November 2022 bertempat di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon di ruang tata usaha. Dalam pelaksanaannya aplikasi yang digunakan oleh peserta Asesmen Kompetensi Minimum yaitu *Computerized Adaptive Testing (CAT)* yang telah disediakan oleh tim pusat lalu tugas teknisi dan proktor yang aka menginstal dan mempersiapkan aplikasi tersebut H-14 sebelum pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dilaksanakan.

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum memiliki tujuan yaitu untuk: (1) mendeskripsikan pencapaian penguasaan kompetensi siswa; (2) menggambarkan seberapa baik proses pembelajaran bekerja; (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian; dan (4) berfungsi sebagai sarana akuntabilitas administrasi. Penilaian, pengajaran, dan kurikulum membentuk tiga bagian utama pendidikan. Kurikulum mencakup mengenai apa yang akan dipelajari. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dimaksudkan untuk mengukur kapasitas siswa untuk berpikir kritis atau penalaran deduktif ketika menghadapi tantangan yang membutuhkan penggunaan matematika (numerasi) dan ketika membaca data dan teks (literasi). Secara keseluruhan, Penilaian Kompetensi Minimum (AKM) dapat menunjukkan seberapa baik sekolah itu. Hal ini tentu saja baik dan penting diterapkan di sekolah negeri maupun swasta. Namun setiap sekolah harus membekali dirinya dengan baik bagi guru dan siswa agar mereka dapat memahami penilaian yang dilakukan (Rohim et al., 2021).

Tujuan dan manfaat dari adanya pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah menghasilkan informasi terkait tingkatan kompetensi siswa yang memfokuskan dalam perbaikan kualitas pembelajaran dan mengenai hasil belajar siswa. Guru dapat menggunakan

tingkat kompetensi mereka untuk menciptakan kerangka belajar yang efisien dan efektif yang akan menghasilkan standar pencapaian pendidikan yang diperlukan. Peserta didik akan merasa lebih mudah untuk memahami materi atau kompetensi yang diantisipasi dalam suatu mata pelajaran jika pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan tingkat prestasi peserta didik. Desain pembelajaran harus mempertimbangkan dan memperhatikan konten pembelajaran, konteks dari intelektual seseorang, proses kognitif, sosial, budaya, dan saintifik (Meriana et al., 2021).

Menurut (Satriani, 2021) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dibuat untuk mengevaluasi standar pendidikan tingkat formal. Hasil belajar siswa digunakan untuk mengevaluasi kualitas yang dimaksud. Kapasitas siswa untuk penalaran (literasi) dan pencapaian penalaran, serta kapasitas mereka untuk memahami angka (berhitung), semuanya dievaluasi. Untuk menilai kemampuan sains siswa, meningkatkan pendidikan karakter, dan meningkatkan sistem pendidikan Indonesia, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) juga digunakan. Karena Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mengukur kualitas sekolah daripada hasil belajar siswa secara individu, penilaian ini diterapkan di Indonesia sebagai sarana untuk memastikan pemerataan pendidikan. Hasil membaca dan literasi numerik siswa akan dikirim ke sekolah atau madrasah setelah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilakukan. Dalam waktu dua bulan sejak penerapan Penilaian Kompetensi Minimum, MIS Islamiyah Kendal memperoleh temuan AKM. Akibatnya, siswa tidak dapat fokus pada topik pertanyaan berhitung karena kurangnya literasi berhitung.

Selain itu juga, dengan adanya Asesmen Kompetensi Minimum siswa berlatih memanfaatkan teknologi karena MIS Islamiyah Kendal melaksanakan simulasi penggunaan komputer dan pelatihan komputer selama 3 bulan dengan mengerjakan konten-konten soal melalui laptop berbasis online, dan nanti siswa akan mengerjakan soal-soal baik literasi maupun numerasi. Teknik pemecahan masalah diperlukan atau diperlukan untuk dapat memecahkan kesulitan, tergantung pada tingkat kognitif. Fase literasi membaca termasuk mencari informasi, menafsirkan dan mengintegrasikannya, serta menganalisis dan mengomentarnya. Ada tiga tingkat numerasi, yaitu pemahaman, penerapan, dan penalaran (Nelson Sihalo, 2020).

Menurut (Syamsuddin, 2022) tujuan diberikan pelatihan soal Asesmen Kompetensi Minimum agar Siswa telah mengembangkan rutinitas baru untuk menjawab pertanyaan berhitung yang mencakup pembiasaan kemampuan kognitif tingkat tinggi termasuk penalaran, analisis, dan evaluasi selain memilih solusi atau menjawab pertanyaan deskripsi.

Hasil Asesmen Kompetensi Minimum untuk mengukur aspek kompetensi siswa untuk menciptakan individu yang memiliki *softskill* sesuai tuntutan zaman dan menciptakan individu berkarakter kebangsaan. Asesmen Kompetensi Minimum termasuk jenis tes *lowstik* artinya bahwa Asesmen Kompetensi Minimum tidak menjadi penentu kelulusan siswa karena hasil Asesmen Kompetensi Minimum tersebut mengukur mutu serta proes pembelajaran di sekolah. Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan metode berupa tes *Computerized Adaptive Testing* (CAT) dan juga dengan *Multistage Testing* (MSAT) artinya soal tersebut diberikan secara adaptif yaitu menyesuaikan kemampuan dan pengetahuan siswa yaitu mencangkup aspek memahami, mengingat, dan terdapat unsur analisis, evaluatif serta pemecahan masalah. Jenis soal Asesmen Kompetensi Minimum yaitu menjodohkan, isian singkat, dan uraian panjang, dengan adanya Asesmen Kompetensi Minimum menjadi salah satu perubahan asesmen dalam sistem pendidikan di Indonesia dan diharapkan dapat membawa pengaruh yang baik terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Perdana & Suswandari, 2021).

Dalam buku panduan hasil Asesmen Kompetensi Minimum dijelaskan bahwa hasil dari capaian untuk memberikan gambaran mengenai kualitas satuan pendidikan seperti yang tertuang dalam SK Nomor 012/H/M/2023, semua skor 2022 dikonversi ke rentang 0-100 dengan pengertian berikut ini:

Peringkat atas untuk kelompok 1-20%

Peringkat menengah atas untuk kelompok 21-40% Peringkat menengah untuk kelompok 41-60% Peringkat menengah bawah 61-80%

Peringkat bawah 81-100%

Dari hasil dokumentasi mengenai hasil Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal menyatakan bahwa capaian siswa pada kompetensi literasi membaca yaitu masuk kedalam peringkat menengah bawah 41-60% baik itu peringkat di Kabupaten/Kota dan peringkat secara Nasional, MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon tergolong kedalam peringkat menengah bawah. Artinya kompetensi literasi membaca siswa belum meningkat secara signifikan dimulai dari tahun pertama pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di tahun 2021 sampai dengan 2022 belum menunjukkan capaian hasil yang berkembang secara signifikan yang artinya siswa belum mencapai kompetensi minimum secara. Selanjutnya, capaian siswa pada kompetensi numerasi tidak adanya peningkatan yaitu dengan hasil peringkat bawah 81%-100% dimana dari hasil tersebut kurang dari 20% siswa mencapai kompetensi minimum artinya kompetensi numerasi siswa jauh di bawah capaian kompetensi minimum dari standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi.

Menurut (Patimah, 2016) "Kurikulum penerapannya ada pada guru yang mengatur kendali pada proses pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, karena kurikulum menjadi pondasi utama pada sistem pembelajaran maka dari itu, guru lah yang berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang berlaku atau kurikulum baru yang nantinya diterapkan dan dibutuhkan saat ini guru menjadi faktor yang paling dominan untuk mensukseskan penerapan kurikulum tersebut, karena guru yang dapat mengetahui mengenai segala perkembangan ilmu serta perubahan materi kurikulum yang dibutuhkan.

Melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mencapai tujuannya adalah salah satu tugas guru. Tujuan ini termasuk membantu siswa dalam mewujudkan potensi penuh mereka sebagai individu yang percaya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sehat, berpengetahuan, mampu, mandiri, kreatif, dan yang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi pendidikan, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesional (Triwiyanto, 2021).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk upaya dalam menangani krisis pembelajaran yang semakin memburuk akibat pandemi covid-19. Hal tersebut, mengakibatkan hasil belajar siswa rendah yaitu salah satunya dalam bidang mendasar seperti literasi membaca. Maka dari itu, harus adanya pembenahan untuk mengatasi krisis tersebut. Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat membantu guru meningkatkan pengajarannya dan memotivasi siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan tujuan yang diharapkan serta membantu perubahan yang baik bagi siswa. Hasil penelitian ini dan lainnya menunjukkan terjadinya *learning loss*, yang terjadi ketika siswa kehilangan kompetensi yang dipelajari sebelumnya, tidak dapat menyelesaikan pembelajaran di tingkat kelas, atau mengalami efek majemuk karena siswa tidak mampu menguasai pembelajaran di setiap tingkat. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menetapkan untuk melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk semua sekolah, yang berfokus terhadap kompetensi literasi membaca dan numerasi, dikarenakan kedua kompetensi tersebut yang harus dimiliki oleh siswa (Ahmad, 2023).

Dari hasil Asesmen Kompetensi Minimum mengenai capaian literasi membaca dan numerasi di MIS Islamiyah Kendal belum memiliki peningkatan kompetensi literasi dan numerasi mencapai kompetensi minimum, hal tersebut berdampak pada hasil peningkatan kualitas pendidikan di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon. MIS Islamiyah Kendal

Kabupaten Cirebon belum memiliki program terkait literasi membaca dan numerasi. Saat ini, banyak sekali program-program terkait pembembang literasi dan numerasi yang dilakukan sekolah seperti halnya literasi kelas, gerakan literasi sekolah yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca serta keterampilan berbahasa dan keterampilan numeral. Dengan adanya program-program tersebut dapat memudahkan siswa mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan dapat meningkatkan capaian kompetensi minimum sesuai standar yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan teknologi. Selain itu juga, dalam kegiatan pembelajaran kurangnya ketersediaan sumber buku yang berkaitan mengenai kompetensi literasi dan numerasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum dan sekolah serta guru kelas V belum menyusun pembelajaran berkaitan mengenai Asesmen Kompetensi Minimum yaitu mengenai literasi membaca dan numerasi dengan mengemaskan jenis-jenis soal yang sama dengan Asesmen Kompetensi Minimum seperti menjodohkan, uraian, dan uraian singkat. Sejalan dengan teori (Khasanah & Putri, 2021: 29) bahwa era digital saat ini membawa kemudahan untuk memperoleh serta menyebarkan informasi, maka dari itu hal tersebut memiliki dampak negatif dan positifnya sendiri. Artinya jika teknologi digunakan secara tepat maka akan membawa manfaat bagi penggunanya. Sebaliknya, jika teknologi digunakan tidak dengan porsinya maka hal tersebut akan mendapatkan dampak negatif. Adanya teknologi digital saat ini dapat mempermudah memperoleh informasi, mempermudah komunikasi, dan menstimulasikan kreativitas. Sebelum pelaksanaan dilaksanakan, peserta Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di MIS Islamiyah Kendal melaksanakan simulasi penggunaan komputer selama 3 bulan dengan memanfaatkan teknologi. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bukan hanya sekedar pelatihan secara teknologi saja melainkan kompetensi literasi dan numerasi juga perlu di kembangkan, maka dengan adanya media penguatan literasi dan numerasi di sekolah adalah salah satu bentuk dukungan terhadap adanya kegiatan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Namun dari terselenggaranya pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon memiliki beberapa kendala serta solusi untuk mengatasi kendala tersebut, diantaranya yaitu:

1. Tidak adanya ruang komputer untuk mendukung pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dan pelaksanaan tersebut dilaksanakan di ruang Tata Usaha MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon.
2. Tidak adanya media mengenai program penguatan literasi membaca dan numerasi.
3. Guru kelas V belum memahami mengenai program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sehingga berdampak pada hasil capaian siswa mengenai literasi membaca dan

numerasi dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan mengadakan program pojok baca di kelas, mengadakan program gerakan literasi sekolah dan juga guru dapat mengikuti pelatihan kurikulum merdeka belajar, mengikuti seminar Asesmen Kompetensi Minimum sebagai tahap persiapan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Sejalan dengan teori (Kartikasari, 2022) Gerakan Literasi Sekolah berusaha mengubah institusi formal, khususnya sekolah, menjadi pusat pembelajaran di mana siswa menjadi pembaca dan penulis seumur hidup. Gerakan literasi sekolah berusaha untuk menyediakan lingkungan yang menarik dan ramah anak di mana semua anak dapat belajar, berkomunikasi, dan peduli terhadap orang lain. Keterlibatan penghuni sekolah, seperti guru, administrator, orang tua, siswa, karyawan, dan komite sekolah, serta dukungan dari akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan, sangat membantu keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah di satuan pendidikan. Bahan baca yaitu buku-buku yang ada di satuan pendidikan harus bervariasi agar siswa lebih bersemangat dalam membaca dan adanya bahan bacaan yang bervariasi akan mendukung pelaksanaan kegiatan literasi sekolah, dengan adanya buku yang bervariasi dapat memudahkan siswa untuk memilih buku yang dibaca dan yang disukai dan siswa dapat termotivasi untuk membaca-membaca buku yang dibacanya. Sehingga kegiatan literasi dapat terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, sekolah harus menyediakan buku bacaan dengan jenis dan judul buku yang bervariasi. (Khotimah et al., 2018).

KESIMPULAN

MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon telah melaksanakan program Asesmen Kompetensi Minimum secara mandiri, dan memiliki 8 unit laptop sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal dilaksanakan pada tanggal 2 November 2022 sampai dengan 3 November 2022 yaitu masuk pada gelombang ke 4.

Kendala dan solusi mengatasi kendala dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu (1) Tidak adanya ruang komputer (2) kurangnya media mengenai program penguatan literasi membaca dan numerasi (3) guru kelas V belum memahami terkait program Asesmen Kompetensi Minimum. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu dengan mengadakan program pojok baca di kelas, mengadakan program gerakan literasi dan numerasi, sekolah dan guru juga dapat mengikuti bimtek dan diklat sebagai tahap persiapan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, kepala sekolah menetapkan tenaga pendidik

yang menjadi koordinator dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan juga menetapkan koordinator dalam program literasi dan numerasi di sekolah, sehingga dengan adanya penguatan literasi numerasi memberikan dampak yang baik dalam hasil Asesmen Kompetensi Minimum.

Hasil Asesmen Kompetensi Minimum di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon masuk

kedalam kategori peringkat bawah dari standar penilaian yang telah ditetapkan. Capaian siswa pada kompetensi literasi membaca masuk kedalam peringkat menengah bawah yaitu 41-60%. Sedangkan hasil capaian numerasi masuk kedalam peringkat paling bawah yaitu 81-100%. Hasil tersebut sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Maka pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di MIS Islamiyah Kendal Kabupaten Cirebon belum terlaksana secara optimal serta harus dilakukan perbaikan sistem pembelajaran di kelas yaitu dengan mengkaitkan jenis-jenis soal Asesmen Kompetensi Minimum kedalam pembelajaran, sehingga hal tersebut dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan keterampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar* (F. Sumarto (ed.); cetakan ke 1). Penerbit Buku Literasiologi.
- Deviana, T., Fitri, D., & Aini, N. (2022). *Learning Progression Guru Sekolah Dasar dalam Pengembangan Konten Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)* Tyas Deviana 1 , Dian FitriNur Aini 2 . 6(1), 1285–1296.
- Hannah, K., George, B., Elizabeth, F., Kirsteen, H., & Ruochen, L. R. (2019). *OECD Reviews of Evaluation and Assessment in Education: Student Assessment in Turkey*. OECD Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=Jr-tDwAAQBAJ>
- Hasanah, M. (2021). *Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Assesmen Kompetensi Minimum (Akm) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN)*. 1(3), 252–260.
- Janice, A. (2015). *Studi Tentang Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (Bpmd) Dalam Pembangunan Desa Di Desa Tanjung Lapang Kecamatan Malinau BaratKabupaten Malinau*. 3(3), 1460–1471.
- Kartikasari, E. (2022). *Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah*. 6(5), 8879–8885.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, D. T. (2022). *Prosedur Operasional Standar Pelaksanaan AN. 27 MARET 2022, 021*.
- Khasanah, M., & Putri, A. M. (2021). *Universitas Muhammadiyah Kotabumi*.
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa, C. (2018). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. 1488–1498.
- Meriana, T., Murniarti, E., Kanaan, S. D., & Indonesia, U. K. (2021). *Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi*. 14(2), 110–116.
- Nelson Sihalo. (2020). *AKM dan Pengembangan Mutu Pendidikan*. <https://bungonews.net/2020/11/28/akm-dan-pengembangan-mutu-pendidikan/>
- Patimah. (2016). *Patimah, Pendidik dalam Pengembangan Kurikulum*. 3(1), 147–161.

- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>
- Programme for International Student Assessment. (2018). *Belajar dari Hasil PISA 2018 Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian Dan Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2018*. 021.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2022). *Aplikasi Asesmen Kompetensi Minimum*. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/akmkelas/post/download/desktop>
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar untuk Siswa. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Saleem, A. (2021). *The Relationship of Curriculum, Teaching Methods, Assessment Methods, and School and Home Environment with Learning Difficulties in English Language from the Students' Perspectives*. *Technium Social Sciences Journal*, 23, 285–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.47577/tssj.v23i1.4117>
- Satriani, N. L. (2021). *Kupas Tuntas Soal AKM Numerasi: Siap Hadapi Asesmen Nasional 2022*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=ISxTEAAAQBAJ>
- Syamsuddin, F. (2022). *Pembelajaran Berbasis Neurosains Blueprint Pelaksanaan Model "Model Pembelajaran Hypnohappy."* Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=ZHd6EAAAQBAJ>
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=grgmEAAAQBAJ>